

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah kondisi kronis dimana pankreas gagal memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak bisa menggunakan insulin dengan efisien. Insulin adalah hormon yang mengontrol kadar gula darah. Kenaikan gula darah tidak terkontrol disebut juga hiperglikemia yang merupakan efek umum dari diabetes yang bisa merusak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah. Diabetes melitus menempati peringkat ke-7 dari 10 penyakit penyebab kematian di seluruh dunia, dengan 90% - 95% kasus adalah dm tipe 2 (DMT2) (Aminuddin, *et al.*, 2023). DMT2 dapat menyebabkan berbagai masalah pada pembuluh darah dan organ tubuh. Hal ini termasuk gangguan pada jantung seperti serangan jantung dan gagal jantung, serta masalah pada arteri koroner dan pembuluh darah perifer, serta pada pembuluh darah di otak. Masalah kardiovaskuler ini meningkatkan resiko kematian pada penderita diabetes tipe 2 (Titanik, *et al.*, 2024)

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), Indonesia menduduki peringkat ke-6 dalam jumlah penderita diabetes usia 20-79 tahun, dengan sekitar 10,2 juta orang pada tahun 2017 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 16,7 juta orang pada tahun 2045 (Aminuddin, *et al.*, 2023). Orang yang menderita diabetes melitus memiliki kadar gula darah yang tinggi karena terjadi gangguan pada metabolisme karbohidrat, lipid dan protein akibat kerusakan fungsi insulin. Hal ini bisa terjadi karena gangguan produksi insulin oleh sel sel beta *Langerhans* di pankreas atau karena respons tubuh yang rendah terhadap insulin (Aminuddin, *et al.*, 2023). Di bulan Januari dan Februari 2014, jumlah penderita diabetes melitus di Kota Medan mencapai 3.607 orang, meningkat dari 27.075 pada tahun sebelumnya. Sekitar 85% dari penderita tersebut berusia di atas 55 tahun dan 70% di antaranya adalah wanita (Nuryatno, 2019). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus, berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah, naik dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% di Indonesia. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia terus meningkat setiap tahun (Aminuddin, *et al.*, 2023).

Evaluasi Penggunaan Obat (EPO) merupakan pendekatan sistematis yang dapat digunakan untuk menilai rasionalitas penggunaan obat, serta mendeteksi adanya DRPs yang

mungkin muncul selama terapi berlangsung. Evaluasi ini penting terutama di lingkungan rumah sakit, di mana pasien sering kali menerima lebih dari satu jenis obat, sehingga risiko interaksi atau ketidaktepatan terapi menjadi lebih tinggi (Anggitasari, *et al.*, 2024). Pengobatan yang rasional diharapkan dapat membantu pasien mencapai target terapi yang diinginkan. Rasionalitas pengobatan mencakup aspek seperti dosis yang tepat, indikasi yang tepat, pemilihan obat yang tepat, cara penggunaan yang tepat, dan durasi penggunaan obat yang tepat (Anggitasari, *et al.*, 2024). Ketidakrasionalan dalam penggunaan obat dapat berdampak pada ekonomi dengan meningkatnya biaya pengobatan (Anggitasari, *et al.*, 2024).

Polifarmasi merupakan ketika seseorang menerima resep obat yang melebihi kebutuhan klinisnya atau menggunakan lebih dari lima jenis obat secara bersamaan. Polifarmasi merupakan salah satu penyebab terjadinya *Drug Related Problems* (DRPs). DRPs merujuk pada kejadian yang tidak diharapkan oleh pasien yang sedang menjalani terapi obat dan dapat mengganggu pencapaian tujuan terapi yang diinginkan. Kategori DRPs meliputi : penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas, indikasi penyakit yang tidak diobati dengan obat yang tepat, obat yang tidak memberikan efek yang diharapkan, dosis obat yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, efek samping yang tidak diinginkan, dan ketidakpatuhan pasien terhadap terapi obat yang direkomendasikan (Rokiban, *et al.*, 2020). Studi identifikasi DRPs terkait penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM T2 yang dilakukan oleh Claudia Pinkan Lira *et al* hasilnya menunjukkan kategori yang sering yaitu interaksi obat sebanyak 60%, selain itu terdapat 4,44% kasus yang terkait dengan penggunaan obat yang terkontraindikasi, sementara 35,55% kasus terkait dengan terapi obat yang tidak efektif (Rokiban, *et al.*, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian di Instalasi Farmasi rawat inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono, DM Tipe 2 paling banyak terjadi pada perempuan, dengan jumlah 25 pasien (60%) dan mayoritas berusia antara 41 hingga 60 tahun (62%). Komplikasi DM paling umum adalah hipertensi, terjadi pada (59,5%) pasien. Dari 42 pasien yang diteliti, 22 pasien (52,3%) mengalami DRPs (*Drug Related Problems*), dengan kategori interaksi obat menjadi yang paling banyak terjadi (33,3%), diikuti oleh obat tanpa indikasi (14%), indikasi tanpa obat (4,7%), salah obat (2,4%), under doses (4,7%), dan over doses (0%) (Isnani, *et al.*, 2022). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Penggunaan Obat dan Identifikasi Drug Related Problems Pada Pasien Rawat Inap Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Royal Prima Marelان.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi penggunaan obat pada pasien rawat inap diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Royal Prima Marelan?
2. Apa saja yang menjadi *Drug Related Problems* (DRPs) yang diidentifikasi pada pasien rawat inap diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Royal Prima Marelan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang dirawat di Rumah Sakit Umum Royal Prima Marelan serta mengidentifikasi *Drug Related Problems* (DRPs) yang mungkin terjadi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi pola penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang dirawat di Rumah Sakit Umum Royal Prima Marelan.
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis *Drug Related Problems* (DRPs) yang dialami oleh pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Royal Prima Marelan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan untuk Rumah Sakit Umum Royal Prima Marelan supaya dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan perawatan yang lebih aman dan efektif.

2. Bagi Peneliti

Harapannya mampu memperluas pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang farmasi klinis dan manajemen penggunaan obat, khususnya terkait dengan evaluasi penggunaan obat dan identifikasi *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Pendidikan

Bermanfaat dalam pembelajaran sebagai sumber belajar bagi mahasiswa farmasi dan kedokteran, serta tenaga kesehatan lainnya untuk memahami lebih dalam tentang evaluasi penggunaan obat dan identifikasi *Drug Relate Problems* (DRPs) pada pasien diabetes melitus tipe 2.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Harapannya agar dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.